



PENDIDIKAN KARAKTER CINTA ILMU DAN HIDUP SEHAT DI SEKOLAH DASAR: KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK

Wening Handri Purnami¹, Rini Esti Utami², Arif Izzak³

Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas, Badan Riset dan Inovasi Nasional
weninghp@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, masyarakat berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Menerapkan pendidikan karakter sejak dini akan membuat anak terbiasa memiliki perilaku baik. Anak akan terbiasa melakukan perbuatan terpuji tanpa disuruh. Manfaat pendidikan karakter sejak dini selain dapat membentuk dan memperkuat kepribadian diri sendiri, juga membantu meningkatkan dan melatih peserta pendidikan karakter secara mental dan moral. Metode penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan linguistik lanskap. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan pendokumentasian data dari 20 sekolah dasar di Wilayah Gunungkidul. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, yaitu dengan mengobservasi objek lanskap linguistik. Data penelitian berupa bahasa tulis pada media luar ruang di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa pada lanskap sekolah di wilayah Gunungkidul yang didasarkan pada analisis unsur kebahasaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam lingkungan sekolah, bahasa yang digunakan bersifat monolingual (satu bahasa) dan bilingual (dua Bahasa). Nilai karakter pada papan nama dan spanduk berupa, cinta ilmu dan hidup sehat. Kalimat yang digunakan dalam papan nama dan spanduk tersebut berupa deklaratif dan imperatif.

Kata kunci: pendidikan, karakter, bangsa, lanskap linguistik

ABSTRACT

The main purpose of character education is to build a strong nation, a society of noble character, morals, tolerance, and cooperation. Applying character education from an early age will make children accustomed to having good behavior. Children will get used to doing commendable deeds without being asked. The benefits of character education from an early age in addition to being able to shape and strengthen one's own personality, also help improve and train character education participants mentally and morally. This research method is descriptive-qualitative with a landscape linguistic approach. Data collection was carried out by observing and documenting data from 20 elementary schools in the Gunungkidul Region. Data collection techniques in this study use library techniques, namely by observing linguistic landscape objects. Research data in the form of written language on outdoor media in the school environment. The purpose of this study is to describe the use of language in school landscapes in the Gunungkidul region based on the analysis of linguistic elements. The results showed that in the school environment, the language used was monolingual (one language) and bilingual (bilingual). The character values on signboards and banners are, love of science and healthy living. The sentences used in the signboard and banners are declarative and imperative.

Keywords: education, character, nation, linguistic landscape



PENDAHULUAN

Sekolah Dasar adalah salah satu lembaga pendidikan usia dini. Penanaman karakter ini biasanya akan dilakukan melalui peneladanan dan pembiasaan, yang dilingkupi pada pembelajaran sehari-hari dengan konsisten dan terus menerus. Pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan baik, sehingga anak memahami dan melakukan dengan kesenangan hati. Pada kenyataannya, masih banyak dilihat terjadi di lapangan membuang sampah sembarangan pada saat ditempat umum, sungai, dan lautan. Kejadian-kejadian tersebut membuktikan bahwa pentingnya penanaman karakter cinta ilmu dan hidup sehat dari sejak usia dini. Pentingnya menanam kedua karakter tersebut sejak usia dini tidak lepas dari tanggungjawab orang tua dan pendidikan di sekolah.

Di dalam penelitian Melati (2021), pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, lifeskill, dan karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penguatan pendidikan karakter muncul karena semakin banyaknya degradasi moral dan karakter generasi muda. Hal ini dikarenakan pendidikan yang selama ini berlangsung hanya fokus pada aspek intelektual atau kognitif. Degradasi moral yang terjadi dapat dibenahi dengan adanya pendidikan karakter (Asyari, *et al.*, 2021). Pendidikan diartikan sebagai proses memberi pengetahuan, sedangkan karakter adalah watak, kebiasaan, dan sikap yang membedakan antar individu lainnya. Pendidikan karakter merupakan pendidikan moral yang ditanamkan dalam diri peserta didik (sekolah dasar) berupa nilai-nilai yang tidak terlepas dari keseharian dalam proses pembelajaran (Dole, 2021).

Karakter anak sangat berpengaruh terhadap nasib suatu bangsa. Terdapat nilai karakter yang dianggap penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran yaitu cinta ilmu, hidup sehat, dan tanggung jawab. Cinta ilmu adalah senang membaca buku-buku pengetahuan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, semangat dalam belajar, tidak mudah menyerah, selalu produktif dan inovatif. Adapun yang dimaksud karakter hidup sehat adalah gaya hidup yang memerhatikan semua aspek kondisi kesehatan seseorang. Tidak hanya soal makanan, tetapi juga kebiasaan orang itu dalam berolahraga dan menjalani gaya hidup.

Menurut Marzuki (2019), sesungguhnya karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Ia ibarat kemudi dalam kehidupan. Namun, dalam kenyataannya, perhatian terhadap karakter yang begitu pentingnya tidak di perhatikan dengan baik bahkan boleh dibilang terabaikan. Inti pendidikan karakter bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat.

Bahasa sudah dikenal siswa sejak dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Semua ini disebut dengan lingkungan pendidikan bahasa (Astuti, 2015: 332). Lingkungan pendidikan bahasa memiliki pengaruh besar dalam pendidikan anak khususnya di tingkat sekolah dasar (SD). Proses pendidikan bahasa akan berlangsung dengan lingkungan tertentu yang berhubungan dengan ruang dan waktu. Oleh sebab itu, lingkungan pendidikan bahasa harus diciptakan seefektif dan semenarik mungkin, terlebih harus mampu memberikan kontribusi lebih untuk perkembangan karakter siswa.

Sekolah dasar (SD) selaku salah satu lingkungan pendidikan bahasa pun memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan anak. Pembelajaran bahasa di SD diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan karakter siswa, karena bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua tema dalam setiap

pembelajaran. Melalui pembelajaran bahasa ini diharapkan mampu membantu siswa mengenal dirinya, budaya dan budaya orang lain, sehingga siswa mampu menggunakan bahasa dengan baik, santun bisa menghargai lawan bicaranya ketika berada ditengah masyarakat, sekaligus membentuk karakter anak seperti ramah tamah, lemah lembur, nasionalisme, menghargai orang lain, dan saling menghormati sejak dini.

Namun, pada kenyataannya pendidikan di Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada situasi yang kurang menguntungkan. Kondisi ini terjadi sejalan dengan semakin banyaknya kenyataan tentang lemahnya karakter bangsa Indonesia, yang selama ini sangat kuat dan teguh memegang sendi-sendi kehidupan yang arif dan bijaksana. Lemahnya karakter bangsa ini dapat kita saksikan di sekitar lingkungan kita seperti: budaya korupsi, nepotisme, kolusi, hilangnya budaya malu, maraknya ketidakjujuran, dan pelemahan potensi anak bangsa oleh pemimpin kita sendiri. Hal ini dapat dilihat melalui kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak pada rakyat ataupun perilaku mereka yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang semakin sering kita saksikan

Peran guru dalam upaya pembinaan dan pembelajaran bahasa memegang peranan yang sangat penting karena gurulah yang menjadi figur teladan bagi siswa, sebagaimana berbicara dengan baik sesuai karakter yang diharapkan. Agar tujuan pembelajaran bahasa dapat terwujud, maka diperlukan pengetahuan dan pemahaman guru berkaitan dengan strategi pembelajaran bahasa, yaitu pendekatan pembelajaran yang menyeluruh, pendekatan proses, dan pendekatan komunikatif.

Berbicara tentang karakter sesungguhnya karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Ia ibarat kemudi dalam kehidupan. Namun dalam kenyataannya, perhatian terhadap karakter yang begitu pentingnya tidak di perhatikan dengan baik bahkan boleh dibilang terabaikan. Inti pendidikan karakter bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat. Pendidikan karakter yang menjadi isu utama dunia pendidikan saat ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Latar belakang menghangatnya isu pendidikan karakter adalah harapan tentang pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas yang lahir dari pendidikan. Salah satu upaya untuk penanaman karakter di lingkungan sekolah adalah melalui penggunaan bahasa di media luar ruang. Berikut contoh penggunaan bahasa pada media luar ruang di lingkungan sekolah.



Data 1



Data 2



Pada data (1) terdapat tulisan latin bahasa Indonesia “Aku datang untuk belajar” dan di bawahnya terdapat tulisan bahasa Indonesia “Aku pulang membawa ilmu”. Pada data (2) terdapat tulisan latin bahasa Indonesia “Kami bekerja sama membersihkan sekolah agar bersih”. Penggunaan bahasa pada kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa ada Pendidikan karakter cinta ilmu dan hidup sehat. Dapat dikatakan bahwa kedua papan nama tersebut mencerminkan situasi kebahasaan monolingual di lingkungan sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian lanskap linguistik di lingkungan sekolah di Kabupaten Gunungkidul ini dilakukan dengan memfokuskan pada objek kajian penggunaan bahasa pada papan nama dan spanduk sebagai upaya untuk pendidikan karakter siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan secara umum untuk mendeskripsikan Pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar dengan pendekatan lanskap linguistik. Secara lebih spesifik, rumusan permasalahan dijabarkan: 1) bagaimana fungsi bahasa pada media luar ruang di lingkungan sekolah Kabupaten Gunungkidul? dan 2) bagaimana nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam penggunaan bahasa pada media luar ruang di lingkungan sekolah dasar Kabupaten Gunungkidul? Hasil kajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemangku kepentingan dalam upaya penanaman karakter siswa di lingkungan sekolah dan memperkaya kajian lanskap linguistik di lingkungan sekolah.

Tinjauan pustaka berkaitan pendidikan karakter sudah dilakukan seperti berikut ini. Penelitian berjudul “Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring” oleh Melati (2021). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa selama pandemi tidak semua anak memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab yang baik selama pembelajaran daring. Makalah berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Kerja Keras” oleh Marzuki (2021). Di dalam makalah ini menyatakan pendidikan menjadi unsur penting yang dalam pembentukan pola kehidupan masyarakat. Konsep pendidikan akhlak, moral, etika dan budi pekerti merupakan pendidikan yang selalu menjadi dasar, baik secara formal maupun non formal.

Penelitian berjudul “Peran Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar” oleh Harlina (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa di sekolah dasar khususnya di kelas rendah, sangat berperan besar dalam pembentukan karakter anak, seperti karakter ramah, sopan santun, percaya diri, menghargai orang lain, nasionalisme, dan saling menghormati, baik itu melalui bahasa ibu maupun bahasa Indonesia selaku bahasa nasional. Penelitian berjudul “Model Pembelajaran Berbasis Nilai Pendidikan Karakter untuk Generasi Indonesia Abad 21” oleh Amran (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran karakter yang dikembangkan memiliki sintaks: kumpulkan, rembukkan, analisis, komunikasikan dan terapkan.

Makalah berjudul “Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar” oleh Siskayanti (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada indikator pengetahuan jenis sampah diperoleh persentase sebesar 37.38% hanya memahami jenis sampah organik dan anorganik. Penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar” oleh Annisa (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar dan diharapkan mampu menemukan kebijakan yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter.

Berdasarkan kajian-kajian di atas dapat dikatakan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian ini memfokuskan pada upaya penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah yang ditinjau dari aspek situasi kebahasaan lingkungan sekolah sebagai komunitas situasi bahasa, wujud penggunaan bahasa Indonesia, dan fungsi



bahasa. Kajian ini berupaya melengkapi research gap penelitian-penelitian selanjutnya sehingga perlu untuk dilaksanakan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015: 6—8). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Proses pengambilan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui pemotoan objek papan nama dan spanduk yang berisi kata-kata dan kalimat baik di dalam atau di bagian luar lingkungan sekolah. Sebagian data diperoleh dari hasil kegiatan pemantauan media luar ruang di wilayah sekolah pada tahun 2021. Jumlah data yang berhasil dikumpulkan adalah 100 data. Data diambil dari sekolah di wilayah Kabupaten Gunungkidul. Sekolah-sekolah tersebut terdiri atas sekolah negeri, sekolah umum swasta, sekolah berbasis Islam dan non Islam.

Data kemudian diberi kode nomor dan diklasifikasikan dengan kategori berdasarkan aspek situasi dan kode bahasa, cara pengurutan penulisan, bentuk tulisannya, wujudnya, dan fungsinya Untuk mengetahui jumlah frekuensi penggunaan bahasa berdasarkan aspek situasi dan kode wilayah, cara pengurutan penulisan, bentuk tulisan, wujud, dan fungsinya digunakan tabulasi menggunakan excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan karakter pada media luar ruang yang digunakan dalam slogan & papan nama sekolah dasar di wilayah Gunungkidul berupa kalimat deklaratif dan imperatif. Bentuk Pendidikan karakter yang diperoleh, yaitu cinta ilmu dan hidup sehat. Pembahasan difokuskan pada analisis teks (tulisan-tulisan) bernilai karakter di lingkungan sekolah dalam perspektif lanskap linguistik. Pembahasan mencakup situasi kebahasaan, fungsi, dan nilai karakter yang terkandung dalam tulisan-tulisan di lingkungan sekolah tersebut seperti berikut ini.

Pendidikan Karakter Cinta Ilmu

Kata *cinta ilmu* artinya sikap atau perilaku yang cinta ilmu pengetahuan dengan senang membaca buku-buku pengetahuan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, semangat dalam belajar, tidak mudah menyerah, selalu produktif, dan inovatif. Data terkait karakter cinta ilmu dengan melakukan kegiatan membaca, seperti berikut ini.



Data 3



Data 4

Pada data (3) dan (4) situasi kebahasaan monolingual. Monolingual, artinya, bahasa yang digunakan hanya ditemukan hanya bahasa Indonesia. Pendidikan karakter dengan kegiatan membaca. Papan nama data (3) berbentuk bentuk imbauan tidak langsung “Membaca adalah membuka jendela dunia” bernilai karakter bahwa dengan membaca buku, kita bisa mendapatkan beragam pengetahuan yang belum kita ketahui. Dengan membaca, wawasan kita kian bertambah. Jadi, makna buku adalah jendela dunia. Makna tersebut menggambarkan betapa pentingnya buku, karena memberikan banyak pengetahuan kepada manusia. Pada data (4) merupakan gambaran situasi kebahasaan yang bersifat monolingual bahasa Indonesia. Tulisan tersebut berbunyi “Budayakan Membaca sejak dini, dengan membaca kita tahu isi dunia, buku adalah jendela dunia”. Data (4) bentuk imbauan kalimat deklaratif yang berisi nilai karakter bahwa dengan menanamkan budaya membaca sejak dini, dengan terbiasa membaca buku anak akan tahu isi jendela dunia.

Contoh sejenis papan nama situasi kebahasaan monolingual seperti data (5), (6), dan (7) berikut ini.



Data 5



Data 6



Data 7

Pada data (5)—(7) pendidikan karakter cinta ilmu dengan belajar. Kata “belajar” adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (KBBI *daring*). Pada data (5) berupa situasi kebahasaan monolingual. Penanaman karakter cinta ilmu “Belajar adalah tugas dan kewajibanku” bermakna bahwa seorang siswa mempunyai tugas dan kewajiban yang harus dilakukan, yaitu belajar. Pada data (6) berupa situasi kebahasaan monolingual. Pendidikan karakter cinta ilmu “Aku harus belajar karena aku ingin pintar” bermakna bahwa seorang siswa jika ingin pintar dengan melakukan kegiatan belajar secara rutin. Pada data (7) juga berupa situasi kebahasaan monolingual. Pendidikan karakter cinta ilmu “Kami datang untuk belajar, kami pulang membawa ilmu” merupakan sebuah harapan jika siswa belajar di sekolah, setelah pulang dari sekolah akan membawa ilmu atau menambah ilmu.

Contoh setipe papan nama situasi kebahasaan monolingual, pendidikan karakter cinta ilmu seperti data (8)—(10) berikut ini.



Data 8



Data 9



Data 10

Pada data (9 dan (10) pendidikan karakter cinta ilmu dengan belajar. Kata “belajar” adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (KBBI *daring*). Data (8) kalimat “Tiada hari tanpa belajar” berupa pendidikan karakter kegiatan belajar dilakukan setiap hari oleh siswa sekolah dasar. Data (9) kalimat “Saya datang saya belajar, saya pulang saya membawa ilmu, bermain dan belajar adalah kegiatanku” menunjukkan situasi kebahasaan monolingual. berupa pendidikan karakter kegiatan belajar dilakukan setiap hari oleh siswa sekolah dasar. Data (10) situasi kebahasaan monolingual. Kalimat “Lebih baik berbekal ilmu daripada berbekal harta” berisi pendidikan karakter cinta ilmu kepada siswa. Kalimat “Lebih baik berbekal ilmu daripada berbekal harta” artinya harta akan berkurang dengan diberikan ke orang lain, ilmu pengetahuan makin kuat atau bermanfaat dengan diberikan kepada orang lain.

Pendidikan Karakter Hidup Sehat

Kata *hidup sehat* artinya gaya hidup yang memerhatikan semua aspek kondisi kesehatan seseorang. Tidak hanya soal makanan, tetapi juga kebiasaan orang itu dalam menjalani gaya hidup. Kesehatan adalah hal penting yang mendukung semua kegiatan. Data terkait karakter hidup sehat atau peduli lingkungan, seperti berikut ini.



Data 11



Data 12



Data 13

Data (11) dan (12) menyiratkan situasi kebahasaan monolingual, yaitu bahasa yang digunakan hanyalah berbahasa Indonesia. Pada data (13) berupa situasi kebahasaan bilingual, yaitu situasi kebahasaan yang hanya ditemukan dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Pada data (11) kalimat imperatif bentuk imbauan

“Buanglah sampah pada tempatnya” Pendidikan karakter hidup sehat pada siswa, yaitu agar membuang sampah pada tempat sampah yang sudah disediakan oleh sekolah. Pada data (12) kalimat deklaratif “Aku malu buang sampah sembarangan” pendidikan karakter hidup sehat pada siswa, yaitu merasa malu jika membuang sampah tidak pada tempatnya.

Pada data (13) kalimat imperatif bentuk imbauan tidak langsung. Lanskap linguistik ini terpampang dalam bahasa Inggris “*Keep clean*” dan di bawahnya ditulis menggunakan bahasa Indonesia “Jagalah kebersihan”. Lanskap linguistik data (13) bentuk pendidikan karakter hidup sehat pada siswa, yaitu untuk selalu menjaga kebersihan. Data sejenis terkait situasi kebahasaan, penanaman karakter hidup sehat seperti data (14) dan (15) berikut ini.



Data 14

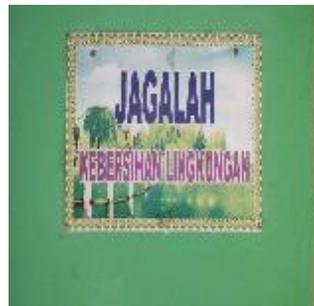


Data 15

Pada data (14) situasi kebahasaan bilingual, lanskap linguistik ini terpampang dalam bahasa Arab “Alhamdulillah” dan di bawahnya ditulis dengan bahasa Indonesia “Aku sudah membuang sampah pada tempatnya”. Pada data (15) situasi kebahasaan bilingual, lanskap linguistik juga terpampang dalam bahasa Arab “Alhamdulillah” dan di bawahnya ditulis dengan bahasa Indonesia “Sekolahku sehat, prestasiku meningkat”. Data situasi kebahasaan dengan kalimat imperatif, seperti data (16). (17) dan (18) berikut ini.



Data 16



Data 17



Data 18



Data (16) situasi kebahasaan monolingual berupa imbauan dengan modus imperatif. Lanskap linguistik terpampang “Mari kita budayakan lingkungan bersih dan sehat, buanglah sampah pada tempatnya” memiliki nilai karakter mengajak siswa untuk membiasakan dengan lingkungan bersih dan sehat dengan membuang sampah pada tempatnya. Data (17) situasi kebahasaan monolingual berupa imbauan dengan modus imperatif. Lanskap linguistik terpampang “Jagalah kebersihan lingkungan” memiliki nilai karakter mengajak siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan. Data (18) situasi kebahasaan monolingual berupa imbauan dengan modus imperatif. Lanskap linguistik terpampang “Buanglah sampah pada tempatnya, ingat!!! kebersihan Sebagian dari iman” memiliki nilai karakter mengajak siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya serta mengingatkan bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di sekolah dasar wilayah Gunungkidul dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian untuk mendeskripsikan situasi kebahasaan, fungsi, dan nilai-nilai pendidikan karakter. Ketiga tujuan penelitian itu terkandung dalam tulisan-tulisan berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab di lingkungan sekolah tersebut. Berdasarkan data yang sudah dianalisis, situasi kebahasaan yang ada di sekolah berupa monolingual dan bilingual. Ada tiga kode bahasa yang ditemukan, yaitu bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Monolingual yang dimaksud tentu saja adalah bahasa Indonesia yang digunakan pada lanskap linguistik di lingkungan sekolah, yaitu aksara latin. Bilingual yang ditemukan hanyalah antara 1) bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan 1) bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Gambaran penggunaan bahasa di lingkungan sekolah, dalam situasi kebahasaan, fungsi, dan pendidikan karakter merupakan sebagian kecil dari usaha di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai salah satu institusi atau lembaga yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat pendidikan/pembelajaran untuk memberikan kepada siswa pendidikan karakter melalui teks/tulisan-tulisan di papan-papan dan spanduk yang dibuat menarik dan edukatif. Upaya tersebut, selain dapat dipandang sebagai bentuk kreativitas dan kebebasan mengkespresikan seni di ruang publik, khususnya di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Ismail Jasin, Magfirah Perkasa, Muhammad Satriawan & Muhammad Irwansyah. 2019. *Model Pembelajaran Berbasis Nilai Pendidikan Karakter untuk Generasi Indonesia Abad 21*. *Lentera Pendidikan*, vol. 22, no. 2, Desember 2019: 233—242.
- Annisa, Fadillah. 2019. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar*. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, Vol. X, No.1, April 2019, hlm. 1—7.
- Astuti, Tri. 2015. *Peran Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter*. *Jurnal Edukasi*. UNIB. Jakarta: Rineka Citra.



- Asyari, M. M., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus*. WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2 (1), 34–40. <https://Doi.Org/10.24176/Wasis.V2i1.5764>
- Dole, F. E. 2021. *Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan 3(6), 3675–3688.
- Harlina, Ratu Wardarita. 2020. *Peran Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah*. Jurnal Bindo Sastra 4 (1) (2020): 63—85
- Marzuki Ismail, Lukmanul Hakim. 2019. *Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras*. Rausyan Fikr. Vol. 15, No.1, Maret 2019, hlm. 79—86.
- Melati Reni Sofia, Sekar Dwi Ardianti dan Much Arsyad Fardani. 2021. *Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring*. Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 5 Tahun 2021 Halm 3062 – 3071. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan *Research & Learning in Education*. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.
- Siskayanti, Ika Chastanti. 2022. *Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, Vol. 6, No. 2, Tahun 2022, hlm 1508—1526.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.